

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Bullying adalah perilaku agresif dan disengaja yang diulang dari waktu ke waktu, serta dikombinasikan dengan agresi kekuasaan untuk menyakiti orang lain (Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D., 2015). *Bullying* merupakan topik serius yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat umum (Hymel & Swearer, 2015). *UNICEF U-Report* (2016) melaporkan dua per tiga dari 100.000 anak muda di 18 negara pernah menjadi korban *bullying*. *Global School-based Student Health Survey* (2015) melaporkan persentase siswa berusia 13 sampai dengan 17 tahun yang pernah menjadi korban *bullying* sebesar 20,6 %.

Center for Urban Education Success melaporkan prevalensi siswa yang terlibat *bullying* yaitu sebagai pelaku, korban atau pelaku sekaligus korban sebesar 20-29% per tahun (Marsh, 2018). UNICEF melaporkan prevalensi anak di Indonesia yang berusia 13-15 tahun pernah menjadi korban *bullying* di sekolah sebesar 50 %. *Bullying* telah diakui sebagai masalah utama bagi kesehatan masyarakat yang terjadi pada anak-anak yang dapat menyebabkan stress (APA, 2004; Institut Nasional Kesehatan Anak dan Pembangunan Manusia, 2001). KPAI melaporkan kasus *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan sebanyak 161 kasus yang diantaranya anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus dan anak korban kebijakan

seperti pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak diperbolehkan mengikuti ujian, dan putus sekolah sebanyak 30 kasus.

Bullying ditandai dengan adanya a) niat pelaku intimidasi untuk melukai dan mendahului korbannya tanpa alasan yang jelas untuk tindakannya, sementara hubungan kekuasaan yang komparatif hilang, b) pengulangan perilaku yang menetapkan dominasi pelaku intimidasi terhadap korban dan c) kepuasan yang diperoleh pelaku intimidasi dari kerusakan yang diprovokasi dan tekanan psikologis terhadap korban (Lamb, Pepler, & Craig, 2009; Suckling & Temple, 2001). *Bullying* dapat dikategorikan dalam jenis langsung yaitu ekspresi kekuasaan yang jelas dan dapat mencakup agresi fisik dan verbal, dan *bullying* tidak langsung yaitu manipulasi tersembunyi dari hubungan sosial untuk melukai atau secara sosial mengucilkan korban (Arseault, Bowes, & Shakoor, 2010; Pateraki & Houndoumadi, 2001).

Bullying memiliki beberapa tipe, yaitu: fisik (memukul, mendorong, mencuri, atau merusak properti), verbal (menyebut nama, mengejek, menggoda, atau membuat komentar seksis, rasis, atau homofobia), sosial (tidak termasuk orang lain dari kelompok, menyebarkan desas-desus, atau merusak persahabatan), tertulis (menulis catatan atau tanda-tanda yang menyakitkan atau menghina), dan elektronik (umumnya dikenal sebagai *cyber-bullying*) menyebarkan desas-desus dan komentar menyakitkan melalui penggunaan ponsel (misalnya, pesan teks), email, dan di situs media sosial.

Bullying di kalangan remaja yang terjadi di sekolah merupakan masalah internasional yang dapat memengaruhi 100 hingga 600 juta remaja setiap tahun

(Volk A, Craig W, Boyce W, King M., 2006). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa pernah mengalami *bullying*, dan persentase kasus *bullying* yang terjadi di Teheran mencapai 72% siswa yang diantaranya, 28% siswa pernah menjadi korban *bullying*, 9,5% siswa pernah menjadi pelaku *bullying*, dan 34,5% siswa pernah menjadi pelaku sekaligus korban (Gholamreza Garmaroudi HE, Mohammad K, Omidvari S., 2012).

Hasil penelitian Wulandari (2017) menunjukkan *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya terjadi dalam empat bentuk yaitu *bullying* secara fisik (mengambil paksa barang, memukul, meminta uang dengan paksa, dan menyudutkan korban), *bullying* secara verbal (memanggil dengan nama julukan, memanggil dengan kekurangan fisik, mengolok-olok, dan berkata kasar, *bullying* secara sosial (mengucilkan), dan *bullying* secara elektronik (mengambil foto tanpa ijin dan menyebarkan ke sosial media). Pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, kemampuan interpersonal *skill* yang buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah dan agresif. Sedangkan korban *bullying* memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, dan memiliki kemampuan finansial yang lebih.

Korban *bullying* umumnya adalah remaja yang patuh dan tidak percaya diri (Salmivalli, C., & Isaacs, J., 2005), lemah secara fisik, dan ditolak oleh kelompok teman sebaya (Hodges, E. V. E., & Perry, D. G., 1999). Remaja yang mengalami *bullying* berpeluang 1,5 kali lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *bullying* (Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R., 2017). Selain itu, korban *bullying* sering merasa tidak aman dan tidak bahagia di

sekolah sehingga menyebabkan korban *bullying* mengalami kesulitan konsentrasi dan regulasi atensi yang mempengaruhi pencapaian akademik, serta absensi karena tidak masuk sekolah, hingga akhirnya putus sekolah (Hall, W. J., & Chapman, M. V., 2018).

Korban *bullying* dikaitkan dengan sejumlah masalah internalisasi seperti depresi, kecemasan dan harga diri rendah. Korban *bullying* terkait dengan berbagai kesulitan interpersonal seperti penolakan teman, penerimaan teman rendah, memiliki sedikit atau tanpa teman, dan kualitas persahabatan yang negatif (Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S., 2010). *Bullying* di sekolah dikaitkan dengan *well-being* siswa yang buruk dan berpengaruh terhadap pendidikan siswa yaitu menurunnya nilai akademik, serta dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti gejala depresi, kecemasan, internalisasi, kesepian dan menarik diri dari lingkungan sosial, memiliki pikiran untuk bunuh diri, *self-harm*, serta perilaku kekerasan pada masa dewasa. Korban *verbal* dan *physical bullying* lebih cenderung melakukan perilaku maladaptif dan mengalami tekanan internal (Schwartz, D., Lansford, J. E., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E., 2015).

Smith, P. K. (2016) menyatakan siswa yang menghadapi *bullying* akan mengadopsi *coping strategies* yang berbeda tergantung dari usia dan jenis kelamin. *Coping strategies* merupakan segala usaha dan proses pengaturan diri untuk mengurangi stress akibat pengaruh *stressor*, yang dinilai sebagai beban yang melampaui kemampuan individu. *Coping strategies* bertujuan untuk mengurangi dampak dari situasi stres atau memperbesar sumber daya dan usaha untuk

menghadapi stres. Smith, P. K. (2004) menyatakan terdapat lima *coping strategies* yang paling sering digunakan oleh siswa di Inggris yang berusia 13 sampai dengan 16 tahun, antara lain membicarakan masalah *bullying* yang dialami dengan seseorang, mengabaikan masalah *bullying* yang dialami, membela diri, menghindari atau menjauh dari pelaku *bullying* dan berteman dengan banyak teman.

Frisén, Hasselblad dan Holmqvist (2012) melakukan penelitian pada remaja Swedia berusia 18 tahun yang telah menjadi korban *bullying* selama di sekolah, apa yang membuat *bullying* berhenti, jawaban yang paling sering adalah dukungan dari personil sekolah atau *social support*, transisi ke tingkat sekolah baru dan merubah *coping strategies*. Remaja yang hidup di lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung, serta memiliki *coping skills* yang baik akan lebih mampu menghadapi cobaan dan kesengsaraan hidup. Sedangkan remaja yang hidup di lingkungan yang buruk dengan sedikit dukungan dari luar dan kurang *coping skills* berada pada risiko lebih besar terkena masalah kesehatan mental ketika dihadapkan dengan masalah hidup (Sutton, 2005).

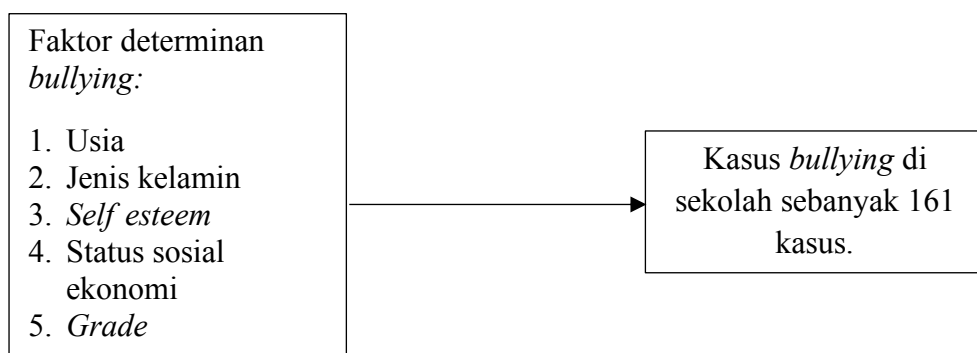
Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan *emotional problems* yang terjadi dalam kehidupan dan tinggal di lingkungan yang sangat sulit, merasa memiliki sedikit *social support*, mayoritas mengadopsi *coping strategies* yang negatif seperti perilaku menyakiti diri sendiri atau *self-harming behaviour*. *Self-harming behaviour* dilakukan untuk membantu menghadapi kondisi pikiran yang kacau. Namun, *self-harming behaviour* merupakan salah satu

coping strategies yang tidak baik dan akan mengganggu *emotional well-being* remaja.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Machmutow *et al.* (2012) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan keluarga dikaitkan dengan depresi. Sedangkan *coping strategies* yang tegas seperti menemui atau menghubungi pelaku *bullying* dikaitkan dengan peningkatan depresi. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada *verbal bullying* dan pengaruh *coping strategies* terhadap *emotional well-being* korban *verbal bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu remaja dalam melakukan *coping strategies* yang baik dalam menghadapi *verbal bullying* di sekolah sehingga menghasilkan *emotional well-being* yang baik.

1.2 Kajian Masalah

Kajian masalah dapat dijelaskan berdasarkan faktor determinan kejadian *bullying* dan *coping strategies*. Faktor determinan *bullying* antara lain usia, jenis kelamin, *self-esteem*, status sosial ekonomi, dan *grade*.



Gambar 1.1 Kajian Masalah

1.2.1 Faktor determinan *bullying*

1. Usia

Tingkat tindakan *bullying* bervariasi menurut usia, dan mencapai puncaknya selama masa remaja awal (Scheithauer, Hayer, Petermann, & Jugert, 2006). Hal ini mungkin dihasilkan dari kecenderungan pelaku *bullying* memilih korban dengan usia lebih muda dari pelaku (Smith PK, Madsen K, Moody J., 1999). Sedangkan hubungan antara usia dan *cyberbullying* kurang jelas karena kurangnya temuan yang konsisten. Sebagian besar penelitian melaporkan tidak ada hubungan dengan korban *cyberbullying* (Beran & Li, 2008; Patchin & Hinduja, 2006; Wolak, Mitchell, & Finkelhor, 2007).

2. Perbedaan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin dalam kasus *bullying* ditunjukkan dengan penelitian yang menyebutkan laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* daripada perempuan (Whitney, I., & Smith, P. K., 1993). Anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku dan korban *bullying* daripada anak perempuan (Veenstra, R., Lidenberg, S., Winter, A.F., Oldenhikel, A.J., Verhulst, F.C., Ormel, J., 2005). Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan prevalensi korban *bullying* lebih banyak pada anak perempuan yaitu sebesar 67,8% dan pada anak laki-laki sebesar 58,3% dalam 12 bulan terakhir. Sebuah meta-analisis oleh Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010) menemukan peran pelaku *bullying* sangat terkait dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi mempunyai hubungan yang lemah terhadap viktimisasi.

3. *Self-esteem*

Self-esteem telah diidentifikasi sebagai faktor risiko dan disebabkan oleh *bullying*. Korban *bullying* dikaitkan dengan rendahnya penghargaan diri (Egan, S. K., & Perry, D. G., 1998). Pelaku dan korban *bullying* memiliki penghargaan diri yang lebih rendah daripada teman sebaya. Salmivalli, C., Kaukiainen, A., Kaistaniemi, L. & Lagerspetz, K. (1999) mengemukakan bahwa tingkat harga diri dapat memprediksi peran anak dalam *bullying*. Pelaku *bullying* memiliki tingkat egoisme, defensif dan konsep diri yang lebih tinggi daripada korban *bullying* (Sapouna, M., & Wolke, D., 2013). Meningkatkan harga diri telah diidentifikasi sebagai program intervensi yang potensial.

4. Status sosial ekonomi

Secara umum korban *bullying* lebih mungkin berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah (Jansen, P. W., Verlinden, M., Dommissie-van Berkel, A., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., Tiemeier, H., 2012). Beberapa studi lainnya melaporkan bahwa pelaku *bullying* lebih sering berasal dari sosial ekonomi rendah (Jansen, D. E. M. C., Veenstra, R., Ormel, J., Verhulst, F. C., & Reijneveld, S. A., 2011). Sebuah meta-analisis penelitian oleh Tippett, N., & Wolke, D. (2014) menemukan bahwa baik korban maupun pelaku *bullying* terkait dengan status sosial ekonomi rendah. Ybarra, Michele & Mitchell, Kimberly (2004) membandingkan antara *cyberbullying* dengan pendapatan rumah tangga dan tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara korban dan pelaku dengan anak-anak yang tidak terlibat *bullying* dan *cyberbullying*.

5. *Grade*

Hasil penelitian menunjukkan korban *bullying* pada anak laki-laki di *grade 7* sebesar 10% - 20% dan pada anak perempuan di atas *grade 7* sebesar 30% dalam satu tahun terakhir. *School grade* menunjukkan bahwa ada kemungkinan peningkatan yang signifikan terhadap kasus *bullying* di *grade 8* hingga 12 dibandingkan dengan *grade 7*. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kasus *bullying*, yang menunjukkan peluang lebih rendah terhadap kasus *bullying* di *grade* yang lebih tinggi (Merrill, R. M., & Hanson, C. L., 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban *bullying* meningkat di atas *grade 7* dan berlanjut sampai *grade 12*. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus dimulai sejak dini, yaitu sebelum *grade 7*, dan berlanjut sampai sekolah menengah pertama dan tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan kajian masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: "Bagaimana pengaruh *coping strategies* terhadap *emotional well-being* korban *verbal bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya?".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *coping strategies* terhadap *emotional well-being* korban *verbal bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi variabel penelitian yang meliputi *verbal bullying*, *primary appraisal* (*perceived susceptibility*, *perceived severity*, *motivational relevance*, *causal focus*), *secondary appraisal* (*perceived control over outcomes*, *perceived control over emotions*, *self-efficacy*), *moderators* (*dispositional coping style*, dan *social support*), *meaning-based coping* (*positive reappraisal*, *revised goals*, *spiritual beliefs*, *positive events*), *coping efforts* (*problem management*, *emotional regulation*), dan *emotional well-being*.
2. Menganalisis pengaruh *verbal bullying* terhadap *primary appraisal* (*perceived susceptibility*, *perceived severity*, *motivational relevance*, *causal focus*) dan *secondary appraisal* (*perceived control over outcomes*, *perceived control over emotions*, *self-efficacy*).
3. Menganalisis pengaruh *moderators* (*dispositional coping style*, *social support*) terhadap *secondary appraisal* (*perceived control over outcomes*, *perceived control over emotions*, *self-efficacy*) dan *moderators* (*dispositional coping style*, *social support*) terhadap *meaning-based coping* (*positive reappraisal*, *revised goals*, *spiritual beliefs*, *positive events*).
4. Menganalisis variabel yang memiliki pengaruh terhadap *coping efforts* (*problem management*, *emotional regulation*).
5. Menganalisis pengaruh *coping strategies* yang meliputi *coping efforts* (*problem management*, *emotional regulation*), *moderators* (*dispositional coping style*, *social support*), *meaning-based coping* (*positive reappraisal*,

revised goals, spiritual beliefs, positive events) terhadap *emotional well-being*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *coping strategies* dan mencegah *emotional problem* akibat *verbal bullying* bagi remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan baru tentang kemampuan *coping strategies* dan mencegah *emotional problem* akibat *verbal bullying* bagi remaja.